

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses *transfer of knowledge* dari seorang guru kepada murid, namun ketika dicermati dari substansi pendidikan itu sendiri, esensi pendidikan justru tidak terletak pada aspek *transferring* (perpindahannya), melainkan terletak pada aspek proses dalam mentransfernya, sehingga proses merupakan satu aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan, yang pada gilirannya bermuara pada *out-put* pendidikan itu sendiri dengan standarisasi evaluasi yang selektif, diagnosis dan penempatannya.¹

Pendidikan merupakan usaha pengembangan potensi individu agar mampu mandiri dalam kehidupannya. Untuk itu dalam pendidikan, tiap individu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal seperti : konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain, masing-masing individu harus mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian individu yang juga sebagai social obyek harus berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan yang diinginkan.² Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan.³

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelesetarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah maupun

¹ Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. XII, 1996, hlm. 9.

² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hlm. 5.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 10.

daerah dimana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik. Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik, serta kebutuhan daerah. Karena itu, sekolah harus mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah atau muatan lokal. Dengan demikian, anak didik diharapkan memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, suatu pemahaman dan pemeliharaan modal akan keterampilan yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi.⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar peserta didik. Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peran utama, proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan anak didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Proses belajar mengajar (KBM) adalah segala kegiatan integral (terpadu) antara siswi sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kegiatan ini terjadi resiprokal yaitu hubungan dengan siswi dalam situasi intruksional yaitu suasana yang bersifat pengajaran.⁶

Melalui proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar. Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT adalah Q.S Al-‘Alaq, di dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Firman Allah SWT :

⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 281-282.

⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 20015, hlm. 5.

⁶ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 37.

Menurut Broto sebagaimana dikutip oleh M. Zubad Nurul Yaqin dalam buku yang berjudul *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia* mengartikan bahwa membaca sebagai kegiatan memahami fungsi dan makna yang dibaca dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuknya, dan memahami isinya. Adapun dalam konteks kegiatan pembelajaran, membaca dipandang sebagai proses menuju pemahaman sebagai produk yang dapat diukur.⁹

Belajar itu sendiri adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru dari pengalaman dan latihan.¹⁰ Menurut Suryabrata, Masrun dan Martianah sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufron dalam buku yang berjudul "*Psikologi*" mengatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.¹¹

Guru merupakan sosok yang memiliki peranan dalam menentukan proses pembelajaran. Guru memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisi guru dan perannya sangat penting. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesuksesan dalam proses pembelajaran, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai aspek yang mendukung kearah keberhasilan. Seorang guru yang melaksanakan tugasnya hanya berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang telah dijalani selama bertahun-tahun, tanpa mempertimbangkan berbagai keterampilan teoritis maupun teknis yang

⁹ M. Zubad Nurul Yaqin, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, UIN-Malang Press, Malang, 2009, hlm. 116-117.

¹⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 209.

¹¹ Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 104.

mendukung profesionalnya, tentu akan memberikan hasil pembelajaran yang kurang sesuai dengan harapan. Sebaliknya guru yang terus menerus berusaha meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang jauh lebih baik.¹²

Berhasil tidaknya usaha pendidikan dan pengajaran ditentukan oleh beberapa faktor, karena pendidikan dan pengajaran merupakan suatu system yaitu suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain, misal : guru sebagai tenaga pengajar harus berkualitas, tahu kemana anak dibawa, metode apa yang digunakan, materi apa yang disampaikan, sarana yang dibutuhkan dan tujuan apa yang ingin dicapai. Kualitas guru yang baik tanpa didukung oleh metode mengajar yang tepat, atau sebaliknya metode mengajar yang baik tanpa didukung kualitas guru yang baik, maka jangan harapkan hasil pendidikan dan pengajaran menjadi baik dan berkualitas. Seorang pengajar memang mempunyai banyak tuntutan, khususnya guru Al-Qur'an, karena mengajar Al-Qur'an harus dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid terlebih dahulu, agar tugas profesionalnya dapat dilaksanakan dengan baik.¹³

Musyafahah dan Tajwid merupakan salah satu progam pembelajaran muatan lokal di MTs NU Banat Kudus. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diharuskan membaca Al-Qur'an setiap kali tatap muka. Dimana guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul oleh peserta didik, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, perserta didik juga akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah masing-masing. Pada dasarnya kewenangan pelaksanaan muatan lokal bukannya diserahkan sepenuhnya pada lembaga tanpa syarat. Semuanya sudah diatur dasar dan ketetapanya, mana yang bisa

¹² Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 1.

¹³ Ma'shum, *Pendidikan dan Pelatihan*, MA NU Banat Kudus, 2010, hlm. 37.

digunakan dan mana yang tidak. Sehingga dalam hal ini untuk menentukan pilihan itu ada beberapa tawaran secara rinci yang memperlihatkan peluang, keterampilan, dan tentunya karakteristik daerah itu sendiri. Isi dan media penyampaian muatan lokal dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Muatan lokal musyafahah dan tajwid ini lebih mengacu pada lingkungan social, dimana jika musyafahah dan tajwid ini diamalkan, akan membantu masyarakat menjadi menjadi insan yang sempurna dengan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an.

Pelajaran muatan local adalah salah satu mata pelajaran tambahan yang wajib diselenggarakan di tiap sekolah di Indonesia. Kewajiban ini khususnya mengacu pada Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP ditegaskan selain memuat mata pelajaran juga memuat muatan lokal yang wajib diberikan pada tiap tingkat satuan pendidikan. Pelajaran muatan local adalah pelajaran yang diajarkan disesuaikan dengan sumber daya atau potensi yang dimiliki suatu daerah dimana sekolah itu berada. Terkadang muatan local ini susah-susah gampang untuk mengajarkannya. Hal ini dikarenakan anggapan sebagian peserta didik bahwa pelajaran muatan local adalah pelajaran tambahan saja, oleh karenanya dari awal guru perlu memberitahukan pentingnya pelajaran muatan local kepada peserta didik, karena pada dasarnya muatan local itu lebih banyak memuat praktek daripada teori.¹⁴

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

¹⁴ Umi Ami, *Muatan Lokal Apa dan Kenapa*, dalam (<http://mulok2015.blogspot.co.id/2015/06/muatan-lokal-apa-dan-kenapa.html>). Diakses pada tanggal 22 Desember 2016 jam 10.37.

Musyafahah merupakan salah satu metode pengajaran Al-Qur'an dimana antara peserta didik dan guru saling berhadapan. Guru membacakan ayat dan peserta didik menirukan bacaan gurunya. Metode ini adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang mengikuti tradisi Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in secara turun temurun ditradisikan oleh guru-guru Al-Qur'an di pesantren.¹⁵ Peserta didik yang mempelajari Al-Qur'an harus berhadapan langsung dengan gurunya. Faktor ini sangat ditekankan supaya peserta didik tahu betul secara amali bagaimana pelaksanaan semua hukum-hukum tajwid dalam bacaan yang meliputi makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf, hukum tajwid dll. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra' 106 :

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Artinya : Dan Al-Qur'an itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.¹⁶

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam waktu yang cukup lama agar ketika membaca Al-Qur'an secara tartil atau perlahan-lahan, supaya dapat memahaminya. Dan Al-Qur'an diturunkan sebagian demi sebagian secara pasti, tanpa ada suatu keraguan sedikit pun di dalamnya.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang dapat memperjelas bacaan Al-Qur'an, dalam pengertian mengucapkan huruf-hurufnya, tertib dan memberikan hak huruf itu. Disamping itu juga mengembalikan huruf dari tempat asalnya dan tempat keluarnya huruf-huruf itu.¹⁷ Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada

¹⁵ Ahmad Fathoni, *Belajar Al-Qur'an Tidak Cukup Dengan Talaqqi dan Musyafahah*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014, dalam (<http://lajnah.kemenag.go.id/berita/236-dr-ahmad-fathoni-ma-belajar-al-qur-an-tidak-cukup-dengan-talaqqi-dan-musyafahah>) diakses pada tanggal 27 Desember 2016 Jam 11.45.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim*, Sinar Baru, Bandung, hlm. 234.

¹⁷ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hlm. 102.

orang yang ingin membaca Al-Qur'an, sebab kesalahan satu huruf atau panjang pendek dalam Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti.¹⁸

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktik, dan menirukan orang yang baik bacaannya.¹⁹

Membaca Al-Qur'an tanpa tajwid berarti telah melakukan *lahn* (kesalahan membaca). Lahn adalah kerusakan dalam pengucapan, baik yang jali maupun yang khafi. Kesalahan jali yaitu kesalahan yang dapat merusak makna dan merusak ketentuan tajwid atau qira'at yang sah. Disebut jali karena kesalahan itu diketahui oleh ahli qira'at maupun yang bukan ahlinya. Kesalahan khafi yaitu kesalahan yang merusak ketentuan tajwid atau qira'at, tetapi tidak sampai merubah makna. Disebut khafi karena hanya diketahui oleh ulama ahli qira'at saja.²⁰

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu Sunnah dalam Islam, dan dianjurkan memperbanyaknya agar setiap muslim hidup kalbunya dan cemerlang akalnya karena mendapat siraman cahaya kitab Allah yang dibacanya, membaca Al-Qur'an dengan niat ikhlas dan maksud baik adalah suatu ibadah yang karenanya seorang muslim mendapatkan pahala.²¹

Dengan membaca Al-Qur'an seorang bermunajat (berbisik-bisik) dan berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Komunikasi yang langsung ini berdampak pada jiwa pembaca yang berwujud pada ketenangan dan keteduhan hati.²² Balasan bagi orang yang membaca Al-Qur'an yakni Allah SWT akan

¹⁸ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, CV Artha Rivera, Jakarta, 2008, hlm. 71.

¹⁹ Syeikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 230.

²⁰ Arwani Ulinuha, *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, Kudus, 2004, hlm. 2.

²¹ Syeikh Manna' Al-Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 231-232.

²² Hasyim Muzadi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), Jakarta, 2006, hlm. 67.

mengangkat derajat orang yang membaca Al-Qur'an di dunia dan akhirat, sebab sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Kedudukan orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an akan terus meningkat di hadapan Allah SWT selama membaca Al-Qur'an, hingga pada kedudukan yang paling tinggi di dalam surga.²³

MTs NU Banat Kudus merupakan salah satu madrasah yang pengajarannya sekarang ini sudah menerapkan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dengan pendekatan proses pembelajaran student aktif learning. Pembelajaran Aktif telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dan dikembangkan di dalam proses pendidikan baik di satuan pendidikan madrasah maupun satuan pendidikan luar madrasah. Pembelajaran Aktif menuntut peserta didik untuk berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik diharapkan mampu berfikir aktif dan juga kreatif sehingga bisa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Musyafahah dan Tajwid merupakan salah satu muatan lokal yang berada di MTs NU Banat Kudus. Dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid diampu oleh Ibu Hj. Siti Fadhilah, S.Ag untuk kelas VII dan Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I, MA untuk kelas VIII dan kelas IX. Untuk mata pelajaran musyafahah menggunakan kitab Yanbu'a Jilid 6 sedangkan untuk mata pelajaran tajwid menggunakan kitab *Hilyatut Tilawah*.

Dalam mata pelajaran ini, guru berperan untuk membimbing peserta didik dalam hal membaca Al-Qur'an, teknik ini menggunakan *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian guru berperan sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran, dimana pembelajaran ini menitik beratkan pada penerapan ilmu tajwid secara baik dan benar.

Guru membaca satu ayat Al-Qur'an, lalu ditirukan oleh seluruh peserta didik. Guru membaca dua sampai tiga ayat lalu peserta didik menirukan lagi

²³ Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2006, hlm. 109.

begitu seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini, guru dituntut untuk profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an dan bertajwid yang baik dan benar.

Pembelajaran Muatan lokal musyafahah dan tajwid adalah proses yang diselenggarakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan agama dan sosial, yang mana pembelajaran tersebut berkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Musyafahah dan Tajwid merupakan salah satu pembelajaran muatan lokal yang ada di MTs NU Banat Kudus yang diajarkan secara bertahap mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Untuk memperdalam peserta didik dalam memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid, maka peran guru sangat dibutuhkan salah satunya guru sebagai pembimbing peserta didik yang kurang sehingga memang butuh perhatian khusus. Salah satu tujuan dari pembelajarn ini adalah peserta didik mampu membaca maupun menulis ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga ketika praktek pelafalannya sudah betul-betul menguasai makhraj maupun shifatil hurufnya.

Guru berperan sangat penting dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid, karena kita tidak boleh membaca Al-Qur'an seperti membaca koran sebab ada adab dan etika tertentu ketika membaca Al-Qur'an. Guru juga berperan untuk membetulkan bacaan peserta didik ketika membacanya terdapat kesalahan, karena sebagai umat Islam wajib hukumnya untuk dapat membaca dmaupun menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan benar secara tartil dan fasih yang dilandasi dengan ilmu tajwid. Akan tetapi, tidak semua anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dikarenakan ada anak yang kemampuan pengetahuannya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan kurang focus atau kurang konsentrasi dalam pembelajaran yaitu salah satunya penggunaan metode pembelajaran yang

monoton, sehingga anak merasa bosan dan jenuh apalagi kalau pelajaran tersebut jam mapel terakhir.²⁴

Guru yang profesional adalah guru yang mampu membuat peserta didiknya mengerti dan memahami setiap materi yang disampaikan hal ini tentu sangat sulit untuk dilakukan. Proses belajar yang monoton dengan gaya dan metode yang itu-itu saja akan menimbulkan kejenuhan yang berkepanjangan terhadap siswa.

Peneliti memilih peran guru dalam mapel musyafahah dan tajwid untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an peserta didik. Dimana anak akan lebih dibiasakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan Al-Qur'an ataupun pembelajaran Al-Qur'an Hadits, musyafahah maupun tajwid. Dalam hal ini, guru agama mempunyai peran yang lebih banyak dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengulas dan mengkaji dalam bentuk penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Pembelajaran Muatan Lokal Musyafahah dan Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini meliputi pelaku, aktifitas dan tempat yang berhubungan dengan peran guru pada pembelajaran musyafahah dan tajwid di MTs NU Banat Kudus yaitu meliputi beberapa hal sebagai berikut,

Subject, adapun subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah, Guru musyafahah dan tajwid dan peserta didik dari perwakilan kelas VIII. Dimana guru berperan penting dan merupakan kunci utama di lingkungan madrasah dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik pada mapel musyafahah dan tajwid.

²⁴ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Musyafahah dan Tajwid Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I. M.A di MTs NU Banat Kudus, Pada Tanggal 13 Juni 2016, 09.30 WIB.

Activity, pada penelitian ini aktivitas yang terjadi adalah adanya interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana guru berperan pada pembelajaran musyafahah dan tajwid. Dari peran guru tersebut diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an.

Place, Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di MTs NU Banat Kudus, yang mana aktifitas pembelajaran yang berlangsung yaitu di dalam kelas VIII.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid di MTs NU Banat Kudus ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid di MTs NU Banat Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran guru dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid di MTs NU Banat Kudus.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid di MTs NU Banat Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam

penelitian yang berkaitan dengan peran guru dalam mapel musyafahah dan tajwid untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan masukan bagi peserta didik untuk terbiasa dalam melafalkan ayat Al-Qur'an sehingga dalam membaca dan terdapat kefasihan.

b. Bagi Gurpu

Sebagai bahan informasi dan kajian bagi pendidik khususnya guru agama dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an sehingga ketika mengajar dapat berjalan dengan lancar dan dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut serta dapat membiasakan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dalam setiap pembelajaran yang dapat menstimulus keaktifan siswi, sehingga para siswi pun akan merasa senang dan tidak jenuh mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Kepada Lembaga Pendidikan MTs NU Banat Kudus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga untuk meningkatkan dan menentukan kebijakan dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an terutama dalam bidang keagamaan serta melengkapi sarana prasarana atau fasilitas penunjang yang dibutuhkan agar tercapai selalu proses pembelajaran aktif.